

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah gizi yang harus dihadapi oleh Indonesia salah satunya adalah anemia, terutama anemia gizi besi (Sofiana dkk, 2019). Anemia merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin di dalam tubuh kurang dari 12 g/dl. Permasalahan gizi anemia banyak terjadi pada kelompok remaja (Purwandari dkk., 2016). Menurut World Health Organization (WHO) (2013) prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88%. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, prevalensi anemia di Indonesia dengan penderita berumur 15-24 tahun sebesar 32%. Angka kejadian anemia di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 sebesar 42,1%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember angka kejadian anemia remaja putri pada tahun 2019 sebesar 8,6%.

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, mental, dan aktifitas sehingga terjadi peningkatan kebutuhan. Peningkatan kebutuhan zat gizi pada remaja dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan karena zat gizi yang masuk kedalam tubuh akan digunakan untuk peningkatan berat badan dan tinggi badan yang disertai dengan peningkatan jumlah dan ukuran jaringan sel tubuh (Soetjningsih, 2007). Masa remaja ditandai dengan perubahan seksual sekunder. Salah satu ciri perubahan seksual sekunder pada remaja putri adalah sudah mengalami menstruasi setiap bulannya. Menstruasi merupakan salah satu faktor risiko remaja putri mengalami anemia gizi besi. Anemia gizi besi pada remaja putri selain disebabkan oleh menstruasi setiap bulan juga disebabkan oleh kurangnya asupan zat besi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani dkk, 2017) pola makan yang tidak teratur pada remaja putri mengakibatkan kurangnya asupan zat besi.

Remaja putri banyak yang mengalami kekurangan zat gizi dalam konsumsi makanan sehari-hari sehingga rawan terhadap masalah gizi salah satunya adalah defisiensi zat besi atau anemia. Defisiensi zat besi pada remaja putri terjadi karena kurangnya informasi mengenai pola makan yang benar. Pola makan yang kurang tepat dan tidak seimbang berpengaruh pada kecukupan asupan makan yan

dibutuhkan oleh tubuh, kekurangan asupan energi, protein, lemak, karbohidrat dan khususnya zat besi dapat menjadi salah satu penyebab remaja putri mengalami anemia (Fitriani, 2014). Kekeliruan pola makan yang dilakukan oleh remaja putri dipengaruhi oleh faktor pengetahuan. Hal itu dikarenakan kurangnya informasi mengenai pola makan yang benar atau remaja putri mendapat informasi yang salah (Jannah & Anggraeni, 2021).

Pengetahuan remaja putri mengenai informasi tentang penyakit anemia masih rendah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Listiana, 2016) mengenai faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan informasi. Rendahnya pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri ini dapat diatasi dengan memberikan edukasi gizi (Putra dkk, 2019).

Penyuluhan, emodemo maupun konseling menggunakan media booklet, leaflet, poster dan buku saku merupakan edukasi gizi yang sudah diterapkan selama ini. Seiring berjalannya waktu muncul berbagai sosial media seperti tiktok yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk memberikan edukasi gizi. Hal itu karena remaja sekarang cenderung menggunakan TikTok sebagai salah satu sumber informasi maupun hiburan (Ruth & Candraningrum, 2020)

TikTok merupakan sebuah platform video berdurasi singkat, dimana dalam video tersebut berisi konten hiburan maupun informasi. Pengguna aplikasi TikTok di Indonesia cukup tinggi saat ini, yaitu mencapai 10 juta pengguna dimana mayoritas pengguna tersebut adalah remaja (Bulele & Wibowo, 2020). Menurut Sensor Tower, sebuah lembaga penyedia survey mengenai aplikasi ekonomi global asal Amerika Serikat, TikTok berhasil menjadi aplikasi nomor 1 yang paling banyak diunduh pada tahun 2019 sebanyak 1 miliar kali di *App Store* dan *Google Play* serta berhasil meraih kepopuleran tertinggi di 6 negara dan salah satunya adalah Indonesia (Abraham, 2019). TikTok merupakan aplikasi yang berbanding terbalik dengan Instagram, hal itu dikarenakan tujuan penggunaan yang berbeda. Pada aplikasi Instagram pengguna cenderung mengunggah foto atau video pilihan terbaik untuk menjaga estetika profil pengguna, sedangkan pada aplikasi TikTok pengguna lebih fokus mengunggah konten video yang dibuat dalam durasi yang

singkat, unik dan menarik (Ruth & Candraningrum, 2020). Konten informasi yang ada di dalam TikTok dikemas secara unik dan menarik serta durasi yang singkat tidak akan membuat penonton merasa bosan. Selain itu, konten yang disajikan pada TikTok dapat dilihat secara berulang, sehingga efektif untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat terutama kaum milenial atau remaja. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski (2021) yang berjudul Efektivitas Media Video Melalui Aplikasi TikTok terhadap Pengetahuan Remaja tentang PHBS di SMP Negeri 12 Kota Bengkulu terbukti bahwa TikTok efektif untuk menyampaikan edukasi gizi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang perbedaan edukasi gizi menggunakan TikTok terhadap perubahan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri di Jember. Hal itu dikarenakan edukasi gizi menggunakan TikTok di sekolah, khususnya di Jember masih belum umum dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan edukasi gizi menggunakan TikTok terhadap perubahan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri?

1.3 Tujuan Peneliti

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan edukasi gizi menggunakan TikTok terhadap perubahan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengkaji pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi menggunakan TikTok mengenai anemia pada remaja putri pada kelompok intervensi
- b. Mengkaji pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia pada remaja putri pada kelompok kontrol

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum diberikan edukasi gizi mengenai anemia pada remaja putri pada kelompok intervensi dan kontrol
- d. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia pada remaja putri pada kelompok intervensi
- e. Menganalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia pada remaja putri pada kelompok kontrol
- f. Menganalisis perbedaan pengetahuan sesudah diberikan edukasi gizi mengenai anemia pada remaja putri pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat yang di dapat oleh peneliti adalah :

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun skripsi untuk mengetahui perbedaan edukasi gizi menggunakan TikTok terhadap perubahan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri
- b. Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama dibangku kuliah ke dalam kegiatan penelitian.

1.4.2 Manfaat Bagi Subjek Penelitian

Manfaat bagi yang menjadi subjek dalam penelitian adalah :

- a. Menambah informasi mengenai penyebab anemia.
- b. Menambah informasi mengenai akibat dari anemia.
- c. Menambah informasi mengenai bahan makanan yang banyak mengandung zat besi.
- d. Menambah informasi mengenai bahan makanan yang dapat memperlancar dan memperlambat kerja zat besi dalam tubuh.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

Manfaat bagi institusi adalah :

- a. Menambah wawasan serta pengetahuan di bidang kesehatan khususnya Gizi Klinik di Politeknik Negeri Jember.
- b. Memberikan alternatif media edukasi gizi yang dapat digunakan sebagai referensi bagi mahasiswa Gizi Klinik di Politeknik Negeri Jember.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti selanjutnya adalah :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar pada penelitian selanjutnya